

## RAGAM TUTURAN PADA NOVELET *QINDIL UMMU HASYIM* (KAJIAN PRAGMATIK)

Iis Rahmawati<sup>1</sup>, Karman<sup>2</sup>, Muhammad Nurhasan<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : [iisrahmawati49@gmail.com](mailto:iisrahmawati49@gmail.com), [kangkarman135@gmail.com](mailto:kangkarman135@gmail.com),  
[muh.nurhasan@gmail.com](mailto:muh.nurhasan@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi-fungsinya yang digunakan pada novelet *Qindil Ummu Hasyim* Karya Yahya Haqqi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dengan kajian ilmu pragmatik. Data penelitian berupa tuturan-tuturan yang disampaikan para tokoh dalam novelet tersebut. Teknik pengumpulan data dengan teknik kepustakaan, simak dan catat. Hasil penelitian pun didapatkan dengan metode padan ekstraingual, hingga akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut 1). Lima jenis ilokusi, yakni Direktif, Asertif, Deklaratif, Komisif dan Ekspresif dengan didominasi oleh kalimat berita dibandingkan kalimat imperatif dan interogatif. 2). Fungsi pragmatis dari setiap jenis tindak tutur yakni: Asertif: memberitahukan, dan membanggakan; Direktif: memerintah, meminta, dan melarang; Komisif: berjanji dan menyanggupi; Ekspresif: kecewa, dan menyesal; Deklaratif: Mengucilkan, memutuskan dan memvonis. Pada fungsi-fungsi pragmatis tersebut umumnya merupakan kalimat langsung dengan fungsi menyatakan karena objeknya yang berupa novelet dan yang dibahas tentu menyinggung kehidupan tokoh Ismail yang berpengaruh kepada khalayak umum.

**Kata kunci:** *Ilokusi, Novelet, Pragmatik*

### A. PENDAHULUAN

Setiap makhluk pasti memiliki bahasa masing-masing, karena bahasalah yang menjadi alasan terjalannya sebuah komunikasi dan interaksi yang baik antar sesama, sesuai fungsi bahasa itu sendiri yakni sebagai alat interaksi dan mendefinisikan diri (Chaer, 2009). Adapun pembahasan mengenai bahasa di sini masuk dalam kajian linguistik, karena teori linguistik adalah teori yang berusaha menjelaskan data berupa ujaran yang dipakai manusia serta latar belakang bahasa yang mendasari kemampuannya dalam berbahasa. (Taufik, 2018) Hingga singkatnya, linguistik ini disebut juga sebagai ilmu tentang bahasa.

Salah satu cabang dari ilmu linguistik tersebut, yakni pragmatik. (Taufik, 2018) Dimana pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari konteks bahasa serta maksud tuturannya. Karena memang tujuan pragmatik tersebut adalah

mengungkapkan makna sebuah tuturan, melalui penutur, petutur dan konteks tuturan yang disampaikan. (Taufik, 2018)

Dalam mengkaji penyampaian tersebut tentu membutuhkan tindak tutur yang tepat dan sesuai. Baik berupa lisan atau juga tulisan yang salah satu diantaranya yakni berupa karya sastra. Salah satu bentuk penuangan ide seseorang dalam menyampaikan maksud pengarang kepada penikmatnya atau pembacanya. Dimana kita bisa menemukan ide gagasan yang dimaksud atau bahkan pesan dan hikmah di dalamnya melalui tuturan yang disampaikan.

Adapun salah satu karya sastra tersebut adalah novelet. Dimana pada novelet ini pasti memiliki percakapan antar tokoh yang merupakan sebuah bentuk dari tindak tutur. Dan tindak tutur yang disampainya pun pasti memiliki maksud tertentu. Seperti dalam teori pragmatik itu sendiri, menurut Austin (1962) tindak tutur itu terbagi kepada 3 jenis. Yakni lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. (Tarigan, 2009)

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dalam melakukan tindakan secara satuan bahasanya. Sedangkan tindak tutur ilokusi yakni tindak tutur dalam menyampaikan sesuatu dengan maksud mempengaruhi karena adanya konteks di dalamnya. Sehingga dalam tindak tutur ilokusi mengandung maksud dan tujuan tertentu. Lalu tindak tutur yang terakhir adalah tindak tutur perlokusi yang mana merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagai jawaban atau respon dari adanya tindak tutur ilokusi yang terpengaruh karena adanya konteks yang dimaksudkan. Ketiga bahasan ini sebenarnya memang saling terkait, bahkan dalam satu tuturan bisa mengandung ketiga jenis tindak tutur tersebut.

Tindak tutur ilokusi yang merupakan tindak tutur dalam menyampaikan sesuatu dengan mengandung maksud dan tujuan tertentu, hal ini dibahas cukup banyak dalam pembahasan pragmatik karena memang inti dari pragmatik itu sendiri adalah tuturan yang memiliki maksud tertentu dalam konteks yang dibicarakan ataupun yang disampaikan. Adapun tindak ilokusi menurut J.R. Searle memiliki 5 macam, yakni direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari semua jenis tindak tutur tersebut, masing-masing memiliki fungsi yang beragam yang sesuai dengan tuturannya.

Setelah menyimak penjelasan diatas maka peneliti akan mengkaji Tindak tutur ilokusi dan fungsi-fungsinya pada karya sastra berupa novelet yang berjudul *Qindil Ummu Hasyim* karya Yahya Haqqi dari dialog-dialog yang diceritakan di

dalamnya. Novelet ini menceritakan tentang sebuah keyakinan atau tradisi Mesir dan pertentangannya dengan perkembangan pengetahuan intelektual.

Dipilihnya pendekatan kajian pragmatik ini, dengan maksud agar terciptanya sebuah pemahaman dialog atau wacana yang utuh dan sesuai yang ditunjukkan. Maka oleh karena itu, kajian yang dilakukan kali ini adalah kajian pragmatik berupa analisis dalam tindak tuturnya, yakni ragam fungsi tindak tutur ilokusi serta salah satu jenis tindak tutur yang disebutkan Searle. Maka oleh karena itu penulis akan berusaha mengidentifikasi dan meneliti mengenai macam-macam tindak tutur ilokusi dan fungsi-fungsinya yang digunakan dalam novelet tersebut serta hal-hal yang berkaitan dengan keduanya. Atas pertimbangan tersebut maka penulis mengangkat tema: **“ANALISIS RAGAM TUTURAN PADA NOVELET QINDIL UMMU HASYIM KARYA YAHYA HAQQI (KAJIAN PRAGMATIK)”**

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Yang mana metode kualitatif menurut Kirk dan Miller adalah sebuah tradisi ilmu sosial yang sangat bergantung pada pengamatan yang dilakukan manusia pada lingkungannya, meliputi bahasa dan peristilahan di dalamnya. Sedangkan metode analisis deskriptif berarti mengungkapkan data yang ditemukan dengan memaparkan penjelasan-penjelasan berdasarkan analisis yang diperkirakan sesuai.

Adapun teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data penelitian kali ini menggunakan teknik simak catat, dimana peneliti akan membaca dan menyimak tuturan yang digunakan dalam Novelet Qindil Ummu Hasyim kemudian mencatat data tersebut dan dikumpulkan sebagai hasil dari sebuah penelitian yang ditemukan

Data-data yang dikumpulkan untuk penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual yaitu menghubungkan masalah bahasa dan hal yang berada diluar bahasa (Mahsun, 2013). Seperti halnya data penelitian yaitu tuturan dalam novelet Qindil Ummu Hasyim karya Yahya Haqqi dipadankan dengan konteks tuturan tersebut.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini akan membahas mengenai jenis dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang ada pada novelet *Qindil Ummu Hasyim* karya Yahya Haqqi. Analisis penelitian ini dilakukan dengan cara memilah-milah tuturan yang mengandung makna ilokusi berdasarkan konteks dan tanda-tanda yang ada pada novelet tersebut dan masuk dalam kategori jenis dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi.

Adapun hasil dari penelitian ini akan diusahakan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan, yakni mendeskripsikan dan memaparkan jenis dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi pada novelet *Qindil Ummu Hasyim* karya Yahya Haqqi berdasarkan tanda-tanda yang ditemukan. Hingga peneliti akan membahas mengenai beberapa data yang ditemukan pada objek penelitian dengan menjelaskan jenis dan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusinya. Maka hasil penelitian yang peneliti temui dari novelet *Qindil Ummu Hasyim* karya Yahya Haqqi adalah sebagai berikut:

#### 1. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur Direktif adalah tindak tutur yang memiliki maksud agar lawan tutur atau orang yang diajak bicarannya melakukan apa yang diminta atau diharapkan penuturnya melalui tuturannya. Peneliti menemukan tuturan yang termasuk pada tindak tutur direktif ada 16 tuturan. Adapun dalam fungsi pragmatismenya peneliti menemukan beberapa fungsi di dalamnya yakni tuturan memerintah, tuturan meminta, tuturan mengusulkan, tuturan menasehati, tuturan memohon, tuturan melarang dan tuturan menganjurkan. Adapun contoh analisisnya pada fungsi Memerintah sebagai berikut:

اتركوه! إنني أعرفه. هذا سي إسماعيل ابن الشيخ رجب. من حتنا. اتركوه. ألا ترون أنه (مريوح)

*“Lepaskan dia, lepaskan! Aku kenal. Ini wan Ismail putera Syekh Rajab, orang kita. Kalian tidak melihat? Dia sedang kesurupan?” Hal. 47*

Tuturan diatas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Syekh Dardiri kepada warga yang memukuli dan menginjak-nginjak Ismail agar Ismail dilepaskan. Jika dilihat dari segi konteks, tuturan ini sesuai dengan teori SPEAKING yakni sebagai berikut:

- a. *Setting*, tuturan itu terjadi di makam Ibu Hasyim, makam keramat masyarakat yang mempercayainya. Saat Ismail diserbu para pengunjung disana
- b. *Participant yang berdialog di atas yakni antara Syekh Dardiri dan para Warga dengan Ismail sebagai korban yang diserbu dan dipukuli warga*
- c. *End* atau tujuan tuturan di atas yakni Syekh Dardiri *memerintahkan* pengunjung untuk menghentikan penyerbuan kepada Ismail
- d. *Act Sequence* dari tuturan di atas membicarakan bahwa Ismail *adalah* masyarakat disana, namun ia sedang kesurupan sehingga membuat kekacauan di makam. Hal itu diungkapkan Syekh Dardiri agar Ismail dilepaskan
- e. *Key* yang dipakai Syekh Dardiri saat menuturkan tuturannya *kepada* para pengunjung adalah dengan kekhawatiran dan tegang
- f. *Instrument* yang digunakan tuturan tersebut adalah secara *langsung* dan menggunakan media lisan
- g. *Norma dan Genre* pada tuturan tersebut yakni dilakukan dengan diskusi dan percakapan pada wacana tertulis yakni *Novelet* Qindil Ummu Hasyim.

Tindak tutur lokusi pada tuturan ini menjelaskan bahwa Syekh Dardiri menginformasikan atau menyatakan bahwa ia mengenali Ismail dan Ismail dinyatakan sedang kesurupan sehingga ia menuturkan اتركوه! إنني أعرفه. هذا سي

إسماعيل ابن الشيخ رجب yang diawali dengan fiil amr atau kalimat perintah yang memiliki arti “*tinggalkan ia*” atau “*lepaskan ia*”

Sedangkan tindak tutur ilokusi pada tuturan itu ada pada kalimat اتركوه! yang mana memiliki maksud yakni memerintahkan untuk melepaskan Ismail. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang mana tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek kepada lawan tutur dari

tuturan penutur. Sedangkan dari segi fungsi pragmatisnya maksud penutur dalam tuturan di atas, yakni memerintahkan para pengunjung untuk melepaskan Ismail.

Adapun tindak tutur perlokusi dari tuturan di atas adalah dilepaskannya Ismail dan ia digotong ke rumah dan di letakkan di kamar tidurnya. Sedangkan pembahasan tindak tutur ini termasuk pada tindak tutur langsung karena adanya persamaan makna dan maksud dari tuturan di atas. Makna tuturannya yang berarti memerintahkan disertai penjelasan. Adapun maksudnya sama, yakni memerintahkan untuk melepaskan Ismail. Hal tersebutlah yang menjadi alasan adanya tuturan di atas.

## 2. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Diantara data-data yang peneliti temui pada novelet *Qindil Ummu Hasyim* karya Yahya Haqqi dengan jenis tindak tutur ilokusi asertif atau tuturan yang umumnya memiliki fungsi menginformasikan yang peneliti temui ada 34 tuturan. Adapun fungsi pragmatis dari tindak tutur asertif yang ditemukan diantaranya yakni: Menyatakan, Memberitahukan, membanggakan dan mengklaim. Adapun contoh analisisnya pada fungsi Memberitahukan sebagai berikut:

واعلم أن أمك وأنا قد اتفقنا على أن تنتظر فاطمة

*“Engkau mesti tahu, ibumu dan aku sudah sepakat, bahwa Fatimah akan menantikan engkau. Engkau lebih tepat buat dia dan dia buat kau”* Hal. 21

Tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan ayah Ismail kepada Ismail di hadapan Istri, Fatimah dan Ismail. Beliau memberitahukan tentang kesepakatan yang dibuatnya dan Ibu Ismail terkait masa depan Ismail dan Fatimah yang harus menikah. Tuturan ini disampaikan ayah Ismail sebelum Ismail merantau ke negeri Barat untuk menuntut ilmu. Jika dilihat dari segi konteks, tuturan ini sesuai dengan teori SPEAKING yakni sebagai berikut:

- a. *Setting* dalam tuturan ini adalah saat Ismail akan berangkat menimba ilmu ke negeri barat, dan ia diajak ngobrol orangtuanya.
- b. *Participant* dalam tuturan ini yakni Ayah Ismail dan Ismail, serta adanya *Ibunya* dan Fatimah di sana.

- c. *End* atau tujuan dari tuturan ini yakni memberitahukan Ismail tentang kesepakatan orangtuanya
- d. *Act Sequence* dari tuturan di atas yakni membicarakan bahwa Ismail sudah tepat untuk Fatimah, dan ia dijodohkan dengan Fatimah yang sudah menjadi kesepakatan orangtuanya
- e. *Key* yang dipakai ayah saat menuturkan tuturannya kepada Ismail adalah dengan penekanan dan serius
- f. *Instrumental* atau media yang digunakan tuturan tersebut adalah secara langsung dan menggunakan media lisan
- g. *Norma dan Genre* pada tuturan tersebut yakni dilakukan dengan diskusi dan percakapan pada wacana tertulis.

Adapun tindak tutur lokusi pada tuturan ini yakni ayah Ismail menginformasikan atau menyatakan tentang kesepakatan ia dan Istrinya tentang masa depan anaknya. أن تنتظر ك فاطمة

Sedangkan tindak tutur ilokusi pada tuturan tersebut adalah adanya ungkapan pemberitahuan yang dinyatakan ayah Ismail kepada Ismail di hadapan istrinya dan Fatimah. Tuturan pemberitahuan ini termasuk pada tindak tutur ilokusi karena adanya maksud penutur yang memberikan pengaruh kepada lawan tuturnya. Dan hal itu masuk dalam kategori tindak tutur ilokusi Asertif, yang mana tindak tutur Asertif adalah tindak tutur yang melibatkan kebenaran yang diungkapkan penutur kepada petutur. Dan pada tuturan ini jelas termasuk asertif karena adanya ungkapan yang disampaikan penutur dan memang kebenaran yang diungkapkan kepada lawan tuturnya yakni Ismail. Sedangkan dari segi fungsi pragmatisnya, tuturan ini termasuk pada fungsi memberitahukan karena adanya keadaan yang sudah menjadi keputusan yang diutarakan kepada lawan tutur.

Dan tindak tutur perlokusi dari tuturan di atas adalah adanya efek kesepakatan yang akhirnya diterima oleh Ismail hingga Ismail membaca Al-Fatihah bersama sebagai bentuk persetujuannya seperti berikut ini:

وإن شئت قرأنا الفاتحة معا يومنا هذا، عسى أن يصحب سفرك البركة واليمن.

*“Kalau kau setuju, baiklah kita sama-sama membaca Al-Fatihah hari ini. Mudah-mudahan perjalananmu membawa berkah.”*

Hingga akhirnya bisa kita simpulkan bahwa maksud dari tuturan ini adalah pemberitahuan yang mengharuskan adanya persetujuan tentang apa yang sudah direncanakan orangtua Ismail dan Fatimah di masa depan Hal itu sudah menjadi kesepakatan bersama hingga akhirnya dibacakannya Al-Fatihah bersama sebagai bentuk janji Ismail menikahi Fatimah nanti. Tuturan di atas juga termasuk pada tuturan tidak langsung karena adanya perbedaan makna dan maksud. Maknanya yang hanya memberitahukan sedangkan maksudnya

### 3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Diantara data-data yang peneliti temui pada novelet *Qindil Ummu Hasyim* karya Yahya Haqqi dengan jenis tindak tutur ilokusi komisif atau sebuah tuturan yang mengikat penuturnya sendiri, peneliti menemukan hanya 9 tuturan dan semua tuturan tersebut memiliki fungsi pragmatis menjanjikan, menyanggupi dan menolak. Adapun contoh analisisnya pada fungsi menjanjikan yakni sebagai berikut:

أهي دى أم هاشم بتا عتكم هي اللي ح تجيب لبنت العمى. سترون كيف أداويها فتتال على يدى  
أنا الشفاء الذى لم تجده عند الست أم هاشم.

*“Ibu Hasyim ini yang akan bikin mata gadis kita jadi buta. Ibu akan melihat bagaimana cara saya mengobatinya. Di tanganku ia akan sembuh, bukan pada itu Ibu Hasyim”* hal 41

Tuturan di atas adalah tuturan Ismail saat ibunya meneteskan minyak ibu Hasyim ke mata Fatimah. Ia benar-benar melarang ibunya melakukan hal tersebut hingga ia menuturkan tuturan diatas. Ia menyampaikan bahwa justru karena minyak Ibu Hasyim lah mata Fatimah akan semakin parah. Dan ia berjanji bahwa dengan tangannya Fatimah akan sembuh, bukan dengan minyak Ibu Hasyim tersebut. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, ini sesuai janji sebelumnya bahwa ia tidak akan membiarkan kemungkaran terjadi di Mesir. Karena menurut pengetahuan dan ilmu yang ia dapat dari Barat, hal ini sangat bertolak belakang dengan ilmu kedokteran. Hingga ia yakin dan berjanji bahwa di tangannya lah

Fatimah akan sembuh kembali seperti semula. Dari segi konteks, tuturan ini sesuai dengan teori SPEAKING yakni sebagai berikut:

- a. *Setting* dalam tuturan ini adalah saat Ismail menolak apa yang dilakukan ibunya dalam mengobati Fatimah, dan bahkan Ismail menolak nasehat dan masukan ibunya. Hingga ia menuturkan demikian saat itu di rumahnya.
- b. *Participant* dalam tuturan diatas terjadi antara Ismail dan ibunya
- c. *End* atau tujuan tuturan di atas adalah sebagai bentuk janji Ismail akan kesembuhan Fatimah. Dan ia berusaha meyakinkan ibunya.
- d. *Act Sequence* dari tuturan di atas membicarakan bahwa pengobatan yang akan dilakukan Ismail terhadap mata Fatimah akan menyembuhkan Fatimah. Bukan dengan minyak Ibu Hasyim yang dipakai ibunya
- e. *Key* yang digunakan dalam tuturan Ismail adalah dengan bentuk kemarahan dan menyatakan janji kepada ibunya tentang Fatimah
- f. Instrumentalis tuturan diatas adalah secara langsung dan lisan
- g. Norma dan *Genre* yang terjadi yakni diskusi dalam wacana tertulis

Adapun tindak tutur lokusi pada tuturan ini yakni menginformasikan atau menyatakan bahwa di tangan Ismail, Fatimah akan segera sembuh dengan tuturan:

على يدي أنا الشفاء الذي لم تجده عند الست أم هاشم.

Sedangkan tindak tutur ilokusi pada tuturan di atas memiliki fungsi pragmatis berjanji, dimana ada kalimat “di tanganku ia akan sembuh” hal itu termasuk pada tindak tutur ilokusi karena memang adanya maksud penutur menyampaikan tuturan kepada lawan tutur, yakni agar lawan tuturnya yakni Ismail menghentikan pengobatan Fatimah dengan minyak Ibu Hasyim. Adapun tindak tutur ilokusi ini termasuk pada tindak tutur komisif, yang mana tindak tutur komisif ini membuat keterikatan penutur atas apa yang di tuturkannya. Seperti halnya janji

Ismail menyembuhkan Fatimah. Hal ini menjadi pengikat Ismail untuk menyembuhkannya.

Dan tindak tutur perlokusi yang diharapkan Ismail dari tuturan di atas adalah adanya kepercayaan ibunya pada Ismail dan adanya harapan bahwa ibunya menghentikan pengobatan Fatimah dengan minyak Ibu Hasyim. Namun ibu Ismail masih mempercayai minyak tersebut dan malah membujuk Ismail.

Hingga akhirnya bisa disimpulkan bahwa maksud dari tuturan ini adalah janji dan kepercayaan Ismail terhadap ilmunya untuk mengobati penyakit Fatimah. Hal ini merupakan bentuk penolakan Ismail terhadap kepercayaan Lampu minyak Ibu Hasyim yang dipercayai masyarakat di sekitarnya saat itu. Ia ingin membuktikan bahwa keilmuannya bisa menyembuhkan Fatimah. Tuturan ini termasuk pada tuturan tidak langsung karena makna dan maksudnya berbeda. Makna dari tuturan tersebut yakni ia akan membuktikan bahwa dalam tangannya Fatimah akan sembuh, sedangkan maksudnya bukan hanya itu namun juga Ismail meminta sebuah kepercayaan ibunya dan meminta ibunya untuk tak lagi berharap pada minyak yang dianggap keramat tersebut.

#### 4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Diantara data-data yang peneliti temui pada novelet *Qindil Ummu Hasyim* karya Yahya Haqqi, dengan jenis tindak tutur ekspresif atau tuturan sebagai bentuk ungkapan perasaan. Peneliti menemukan tuturan yang termasuk pada tindak tutur direktif ada 16 tuturan. Adapun dalam fungsi pragmatiknya peneliti menemukan beberapa fungsi di dalamnya yakni berharap, mengkritik/menyalahkan, mengeluh, membual/marah, mengecam, kecewa, menyanjung dan menyesal. Adapun contoh analisisnya pada fungsi mengecam sebagai berikut:

ماذا تقول؟ هل هذا كل ما تعلمته في بلاد بره؟ كل ما كسبته منك أن تعود إلينا كافرا؟

Terdengar suara ayahnya seperti datang dari tempat yang jauh sekali: “*Apa katamu? ini semua yang kau pelajari dari luar negeri? jadi yang kami peroleh dari kau, engkau kembali kepada kami sebagai orang Kafir?*” Hal. 42

Tuturan ini merupakan tuturan ayahnya saat ia melihat dan mendengar Ismail berdebat dengan istrinya, dan terlebih lagi Ismail membuang minyak Ibu Hasyim dan menyebutkan bahwa minyak tersebut minyak ibu hantu, minyak yang justru akan memperparah keadaan Fatimah. Tuturan ini sebagai bentuk ungkapan

mengecam Ismail yang sudah lancang berbicara dan membuang minyak Ibu Hasyim dan mendebat ibunya sendiri. Hingga tersampaikanlah tuturan yang merasa kecewa dengan hasil yang Ismail dapatkan di Barat. Karena ayahnya merasa bahwa Ismail justru kafir. Dari segi konteks, tuturan ini sesuai dengan teori SPEAKING yakni sebagai berikut:

- a. *Setting* dalam tuturan di atas adalah di rumah, saat ayah Ismail mendengar Ismail menolak tentang ibu Hasyim dan berdebat dengan ibunya
- b. *Participant* saat itu antara ayahnya kepada Ismail dengan keberadaan ibu
- c. *End* dari tuturan di atas adalah bentuk kekecewaan ayah Ismail terhadap Ismail hingga akhirnya ia mengecam Ismail.
- d. *Act Sequence* tuturan di atas membicarakan tentang ekspresi atau ungkapan ayah Ismail atas perlakuannya yang mendebat ibunya tentang minyak Ibu Hasyim. Hingga ayah menuturkan tuturan tersebut.
- e. *Key* yang digunakan pada tuturan di atas yakni dengan emosi yang serius
- f. *Instrument* tuturan di atas adalah berupa lisan dan secara langsung
- g. *Norma Genre* dalam tuturan itupun jelas dalam bentuk diskusi dan wacana tertulis yakni novelet

Adapun tindak tutur lokusi pada tuturan ini yakni menyatakannya ayah Ismail kepada Ismail sebagai orang Kafir Karena ia menolak kepercayaan pada keberkahan minyak Ibu Hasyim dengan kalimat aktif dan sempurna. أن تعود إلينا.

كافرا؟

Sedangkan tindak tutur ilokusi dari tuturan di atas termasuk pada tindak tutur ilokusi ekspresif yang berarti merupakan sebuah ungkapan atas apa yang dirasakan ayahnya. Yakni ungkapan kekecewaan atas apa yang dilakukan Ismail saat ia kembali ke kampung halaman. Hal ini merupakan tindak tutur ilokusi karena memberikan pengaruh terhadap lawan tuturnya. Adapun tindak tutur ilokusi ini termasuk pada tindak tutur ilokusi Ekspresif karena berupa ungkapan psikologis

seseorang, dan fungsi pragmatis yang digunakan adalah fungsi mengecam, karena ayahnya mengecam perbuatan Ismail saat itu.

Dan tindak tutur perlokusi dari tuturan di atas adalah adanya rasa emosi pada diri Ismail, tenggorokannya kering, dadanya terasa terbakar, dan kepalanya terasa pusing. Hal ini menjadi efek dari apa yang dituturkan sang ayah saat mengecam Ismail.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa maksud dari tuturan ini adalah sebagai bentuk kecaman ayah Ismail atas apa yang ia lakukan pada ibunya dan pada Ibu Hasyim. Hingga ia disebut telah kafir, dan itu hasil atas pencarian ilmunya di Barat. Adapun jenis tuturan ini termasuk pada tindak tutur tidak langsung karena kalimat yang merupakan kalimat pertanyaan, namun justru maksudnya bukan bertanya melainkan mengecam atas sebuah tindakan.

#### 5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Diantara data-data yang peneliti temui pada novelet *Qindil Ummu Hasyim* karya Yahya Haqqi, dengan jenis tindak tutur ilokusi deklaratif atau tuturan yang bisa merubah status lawan tuturnya. Peneliti menemukan tuturan yang termasuk pada tindak tutur direktif ada 7 tuturan. Adapun dalam fungsi pragmatisnya peneliti menemukan beberapa fungsi di dalamnya yakni tuturan mengucilkan, tuturan memutuskan, tuturan memvonis dan tuturan membenarkan dengan contoh analisis pada fungsi memutuskan sebagai berikut:

استيقظ من نومه وقد عقد عزمه. وفهمت الأم أن لا مهرب من الفرق، فرضيت صامته و إن لم

ينقطع بكأؤها. إلى أين؟ بلاد بره!

*“Bangun tidur sudah ada ketetapan hati. Ibunya juga sudah mengerti, tak ada jalan lain mesti berpisah. Diterima semuanya itu dengan diam, sekalipun tiada hentinya ia menangis. Ke mana? Ke luar negeri!”* Hal 20

Tuturan diatas adalah cerita yang disampaikan bahwa saat Ismail lulus, ibu dan ayahnya bingung akan menyekolahkan Ismail kemana, bahkan sampai tanya kesana kemari. Hingga akhirnya saat bangun tidur ayahnya sudah ada ketetapan hati untuk sebuah keputusan. Maka jelas disini merupakan sebuah tuturan memutuskan. Jika dilihat dari segi konteks, tuturan ini sesuai dengan teori SPEAKING yakni sebagai berikut:

- a. *Setting* tuturan itu terjadi di rumah setelah ayah Ismail mempertimbangkan mau menyekolahkan Ismail kemana
- b. *Participant* yang berdialog di atas yakni antara ayah Ismail dengan ibu Ismail
- c. *End* atau tujuan tuturan di atas yakni sebuah keputusan akhir untuk pendidikan Ismail
- d. *Act Sequence* dari tuturan di atas membicarakan bahwa ayah Ismail (Syekh Rajab Abdullah) sudah memiliki keputusan terhadap pendidikan anaknya, Ismail. Yakni Ismail akan melanjutkan ke Eropa.
- e. *Key* yang dipakai ibu saat menuturkan tuturannya kepada Ismail adalah dengan baik-baik dan serius
- f. *Instrument* yang digunakan tuturan tersebut adalah secara langsung dan menggunakan media lisan
- g. *Norma* dan *Genre* pada tuturan tersebut yakni dilakukan dengan diskusi dan percakapan pada wacana tertulis yakni Novelet Qindil Ummu Hasyim

Tindak tutur lokusi pada tuturan ini menginformasikan atau menyatakan bahwa Ismail diputuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Eropa sesuai dengan keputusan ayahnya. Hal itu terlihat dari kalimat *وقد عقد عزمه*, saat bangun tidur ayahnya sudah ada ketetapan hati. Adapun tuturan tersebut memiliki maksud antara penutur kepada lawan tuturnya yakni ibu Ismail bahwa Ismail akan diteruskan ke Eropa. Tuturan ini memiliki fungsi pragmatis memutuskan.

Sedangkan sang Ibu sebagai lawan tutur ayah Ismail merasa kaget karena ternyata keputusan ayahnya menyekolahkan Ismail ke luar negeri. Tuturan di atas termasuk pada tuturan langsung karena memang tuturan tersebut memiliki makna dan maksud yakni memberi keputusan.

#### **D. SIMPULAN**

Peneliti menemukan jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada Novelet Qindil Ummu Hasyim itu beragam, yakni tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak

tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif. Pada semua tindak tutur tersebut memiliki 2 bentuk tuturan yakni tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Adapun bentuk tuturan yang paling banyak adalah tuturan langsung. Sedangkan tindak tutur tidak langsung pada tindak tutur ilokusi ini di dominasi dengan lawan tutur yang lebih tinggi derajatnya atau lebih tua usianya dari penutur. Selain itu, tindak tutur tidak langsung ini umumnya digunakan orang di sekeliling Ismail kepada Ismail saat Ismail dewasa, sebagai tokoh utama dalam novelet ini.

Media tuturan yang dipakai pada novelet ini umumnya menggunakan media lisan saat terjadinya sebuah percakapan, namun tak sedikit pula menggunakan media tulisan, yang mana menggunakan penjelasan cerita dan tingkah laku ataupun gerak gerak dari para penutur dalam novelet tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Audah, A. (1975). *Lampu Minyak Ibu Hasyim*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia : pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Feranika, F. (2020). "Kalam Insyah Thalabi Dalam Novelet Qindil Ummu Hasyim Karya Yahya Haqqi." In (*Skripsi Sarjana*). Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Furqon, A. A. (2021). TINDAK TUTUR ILOKUSI TOKOH UTAMA DALAM FILM IBNU SINA PRODUKSI CAIRO CARTOON (KAJIAN PRAGMATIK). In (*Skripsi Sarjana*). Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lehwimel, B. (2016). Pragmatik dan Balaghah. Retrieved from <http://yaseermunawar.blogspot.com/2016/08/pragmatik-dan-balaghah-oleh-profbadis.html?m=1>. (Diakses pada tanggal 17 Juli 2021 pukul 21.56)
- Lubis, A. H. H. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahera, Y. D. N. dan I. A. (2019). KAJIAN PRAGMATIK DALAM BAHASA ARAB : ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA ARAB DALAM FILM "ASHABUL KAHFI" . *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*.

- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nurpallah, D. (2017). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM WAJDAH KARYA HAIFAA AL-MANSOUR (KAJIAN PRAGMATIK). In *(Skripsi Sarjana)*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Nurrohmi, P. (2019). FUNGSI DAN KONTRUKSI TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM FILM ANIMASI IBNU SINA (Analisis Pendekatan Pragmatik). In *(Skripsi Sarjana)*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Susilawati. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Tokoh Umar Ibnu Khattab Dalam Film Omar: Kajian Pragmatik Dalam Film Omar Episode 30. In *(Skripsi Sarjana)*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Taufik, W. (2018). *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: Yrama Widya.
- Ulfah, A. M. (2019). "Struktur Naratif Dalam Novelet Qindil Ummu Hasyim Karya Yahya Haqqy." In *(Skripsi Sarjana)*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Wafa, W. (2018). " تغيير الهوية الشخصية الرئيسية رجل مقلدا في أقصوصة قنديل أم هاشم ليحي حقي (دراسة " ما بعد الإستعمار لهمي ك.بابا) In *digilib (Skripsi Sarjana)*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- الحكيم, ع. (2009). *التداولية النشأة والتطور*. مجلة الخبر- أبحاث في اللغة والأدب الجزائري.
- حقي, ي. (1119). *قنديل أم هاشم*. القاهرة: دار المعارف بمصر-كورنيش النيل.
- سلفاوى, أ. ا. (2009). *النقد التداولي في البلاغة من خلال*. "مفتاح العلوح".
- مزيد, (بهاء الدين محمد) *تبسيط التداولية*.